

KARANGANYAR MIRUNGGAN

Sejarah, Potensi desa, dan Kearifan Lokal

KARANGANYAR MIRUNGGAN
Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal

KARANGANYAR MIRUNGGAN

Sejarah, Potensi desa, dan Kearifan lokal

Ketika dilihat dengan sekilas, Desa Karanganyar terlihat seperti desa pada umumnya. Namun siapa yang menyangka, desa yang terletak di Kecamatan Pute, Kabupaten Trenggalek ini menyimpan cukup banyak potensi dan kearifan lokal yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sama dengan slogannya yaitu "mirunggan", jika dijelajahi lebih jauh desa ini cukup luar biasa.

Buku ini tak hanya memotret sejarah atau babad desa Karanganyar. Apalagi hanya sekedar menyuguhkan angk athun suatu peristiwa seperti buku sejarah lainnya. Namun lebih dari itu, buku ini adalah hasil penelusuran panjang para mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka "mengabdikan diri" untuk menggali potensi desa dan ikut "nguri-nguri" tradisi serta budayanya.

Dengan demikian, buku ini layak dikonsumsi oleh siapa pun. Apalagi, gerakan penulisan babad desa seperti ini sesungguhnya selaras dengan program literasi desa, menekankan pada aspek dokumentasi tertulis sebuah peristiwa, bukan pembangunan semata.



KARANGANYAR

MIRUNGGAN

Sejarah, Potensi desa, dan Kearifan Lokal

Ericha Linda Dewi

Megha Clarisa Wahyu Wibis Lestari

Muhammad Arif Fauzi

Qorry Anisatul

Biru Atma Jaya



KARANGANYAR MIRUNGGAN

Sejarah, Potensi desa, dan Kearifan Lokal

Penulis : Divisi Antologi KKN Desa
Karanganyar Kelompok 1

Editor : Megha Clarisa Wahyu Wibis Lestari

Desain Sampul : Megha Clarisa Wahyu Wibis Lestari

Tata Letak : Megha Clarisa Wahyu Wibis Lestari

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

September 2022 vii + 90 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-1097-590

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax. 0355-32151332165

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini kami dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2022 di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek dapat berjalan sesuai rencana dan semua program dapat terealisasi dengan baik.

Buku ini disusun oleh KKN Karanganyar 2022 di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek Kelompok 1 Divisi Antologi. Buku ini dibagi menjadi dua bab. Bab I yang berisi tentang sejarah Kabupaten Trenggalek dan Kecamatan Pule. Bab II berisikan profil Desa Karanganyar yang berisi tentang sejarah, budaya, dan potensi-potensi yang ada di Desa Karanganyar mulai dari sumber SDM dan SDA.

Buku ini disusun dalam rangka memenuhi tugas tambahan KKN yang diembankan kepada peserta KKN.

Kami menyadari bahwa keberhasilan yang kami dapat selama pelaksanaan KKN bukan semata-mata karna

kemampuan kami sendiri, melainkan karna tuntunan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, secara lebih khusus masyarakat Desa Karanganyar.

Untuk itu, melalui buku ini, kami sebagai peserta KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tahun 2022 di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Bapak Annas Ribab Sibilana, M. Pd. I selaku dosen pembimbing yang dengan tabah dan setia mengarahkan dan menuntun kami selama pelaksanaan KKN di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.
3. Ibu Dwi Ratna Widyawati, AP. MM selaku Camat Kecamatan Pule yang telah memperkenalkan Desa Karanganyar kepada kami sebelum kami terjun ke lokasi.
4. Bapak Kuslan selaku Kepala Desa Karanganyar yang telah berkenan menerima kami di Desa Karanganyar untuk melaksanakan KKN.

5. Bapak Katono selaku Kepala Dusun Krajan Desa Karanganyar yang telah berkenan menerima kami untuk bermalam di Balai Desa Dusun Krajan Desa Karanganyar.
6. Para masyarakat Desa Karanganyar yang telah mendukung kami dalam pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
7. Teman saya Hendri yang telah membantu saya membuat cover buku.
8. Seluruh pihak yang telah membantu kami baik secara riil maupun moril mulai dari awal pelaksanaan KKN hingga penyusunan tugas ini.

Terlepas dari keberhasilan yang telah dicapai, kami menyadari bahwa selama pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2022 di Desa Karanganyaran, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek terdapat banyak kekurangan yang telah kami perbuat. Melalui buku ini, kami atas nama peserta KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2022 di Desa Karanganyar menyampaikan mohon maaf yang sedalam-dalamnya.

Kiranya buku ini dapat disajikan pedoman untuk kemajuan dan perkembangan baik bagi kami selaku mahasiswa maupun bagi masyarakat Desa Karanganyar di masa akan datang. Semoga Allah SWT memberkati segala usaha dan karya kita bersama.

Trenggalek, 26 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	1
A. TRENGGALEK TEMPOE DOELOE	1
1. Sejarah singkat Kabupaten Trenggalek	1
2. Sejarah singkat Kecamatan Pule.....	7
3. Pule dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau8	
BAB II.....	13
DESA BERHULU BUDAYA	13
A. Profil Desa Karanganyar	13
B. Sejarah Desa Karanganyar Kecamatan Pule	16
C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Karanganyar	19
D. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa Karanganyar	25
1. Tradisi Ngruwat Setiap Bulan Selo (Bulan Jawa) .	25

2. Malam Tirakatan Memperingati Hari Jadi Kemerdekaan Republik Indonesia	28
3. Tradisi Pasar di Desa Karanganyar	31
4. Tradisi Kebudayaan Jaranan	33
5. Tradisi Kentongan	36
6. Tradisi Manten	38
7. Kegiatan Muslimat Fatayat NU	39
8. Tradisi Kejawen	42
E. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan	45
1. Batik Khas Desa Karanganyar sebagai Pendapatan Asli Daerah	45
2. Gula Aren	46
3. Tampah Bambu	50
4. Kambing Etawa Kontes.....	54
5. Empon-Empon / rempah-rempah.....	56
6. Peternak Burung Puyuh.....	57
7. Budidaya Tanaman Nilam.....	60
8. Usaha Mebel.....	69

9. Pertanian Cabe.....	71
10. Peternakan Ayam.....	73
11. Kelompok Tani Ngudi Makmur II.....	78
F. Potensi Wisata Desa Karanganyar	80
1. Air Terjun Curug Menjalin.....	80
2. Taman Desa Karang Sinawung	84

BAB I

A. TRENGGALEK TEMPOE DOELOE

1. Sejarah singkat Kabupaten Trenggalek

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo pada sebelah utara, Kabupaten Tulungagung pada sebelah timur, samudera hindia pada sebelah selatan, dan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan di sebelah Selatan. Kata Trenggalek ini sendiri berasal dari kata "teranging galih" yang memiliki arti benderangnya hati, yang berasal dari legenda Mbok Rondo yang memelihara gajah putih.

Menurut cerita, dulu ada sepasang suami istri Ki Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati yang pada saat itu merawat seorang bayi laki-laki bernama Menak Sopal. Menak Sopal berbeda dengan bayi-bayi lainnya, Menak Sopal dibilang cukup aneh. Pada saat malam hari ketika sedang tidur, tubuhnya mengeluarkan sinar seperti

kunang-kunang. Orang tua dari Menak Sopal yakni Ki Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati percaya bahwa sinar tersebut menandakan bahwa kelak Menak Sopal akan menjadi pemuda yang luar biasa. Dugaan dari Ki Ageng Sinawang dan istrinya pun benar, ketika Menak Sopal sudah menginjak dewasa, dia menjadi pria yang sangat senang menolong orang lain dan memiliki keahlian berubah wujud (malih rupa).

Pada suatu ketika, penduduk di sekitar tempat tinggal Menak Sopal di Padepokan Sinawang mengalami masalah kekurangan air. Karena masalah tersebut, masyarakat kerap berebut air di tepi Sungai Bagong. Pada saat itu juga Menak Sopal berkeinginan membantu para penduduk yang mengalami kekurangan air. Akhirnya Menak Sopal menyelidiki keadaan di sekitar Sungai Bagong. Beberapa hari setelahnya, Menak Sopal memutuskan untuk membendung airnya. Menak Sopal juga mengajak para pemuda di Padepokan Sinawang untuk membantunya membangun bendungan air itu. Tidak membutuhkan waktu yang

lama, Menak Sopal dan pada pemuda berhasil menyelesaikan pembangunan bendungan. Akan tetapi, tidak lama setelah bendungan itu diselesaikan tiba-tiba bendungan tersebut ambrol. Menak Sopal dan para pemuda langsung memperbaikinya, akan tetapi bendungan tersebut kembali ambrol setelah selesai diperbaiki.

Setelah diselidiki penyebab dari bendungan tersebut yang kerap ambrol adalah seekor buaya putih besar yang merusak bendungan dengan ekornya yang disabetkan. Rupanya salah satu syarat agar buaya putih ini tidak lagi merusak bendungan adalah dia mau memakan kepala seekor gajah putih. Kemudian Menak Sopal menyampaikan keinginan sang buaya tersebut kepada para pemuda. Para pemuda pun mengatakan bahwa satu-satunya orang yang memelihara gajah putih adalah Mbok Rondo di Desa Krandon. Tanpa berpikir panjang pun Menak Sopal langsung berangkat ke Desa Krandon dan menemui Mbok Rondo. Setelah tiba di rumah Mbok Rondo, Menak Sopal segera mengutarakan

keinginannya untuk meminjam gajah putih miliknya selama tiga hari. Kemudian Mbok Rondo mempertanyakan, jika terjadi sesuatu dengan gajah putih miliknya lalu siapa yang akan bertanggung jawab. Dengan lancar Menak Sopal mengatakan bahwa Padepokan Sinawanglah yang siap untuk bertanggung jawab. Kemudian setelah tahu bahwa Menak Sopal merupakan salah satu murid dari Ki Ageng Sinawang, tanpa berpikir panjang Mbok Rondo langsung meminjamkan peliharaan gajah putih miliknya tersebut. Setelah Menak Sopal kembali ke desanya, gajah putih tersebut langsung disembelih dan kepalanya dilempar ke dalam Sungai Bagong yang ada buayanya tersebut. Setelahnya, bendungan dibangun kembali dan dapat berdiri dengan kokoh untuk menampung air dari Sungai Bagong.

Tiga hari pun berlalu, Mbok Rondo tentunya sudah menunggu Menak Sopal untuk mengantarkan kembali gajah putih peliharaannya. Akan tetapi, hingga satu bulan lebih pun, penantiannya tidak membuahkan hasil apapun.

Tentunya Mbok Rondo marah, dia mengumpulkan para penduduk Desa Krandon untuk menyerang Padepokan Sinawang. Di tengah-tengah perjalanan, Mbok Rondo secara tidak sengaja bertemu dengan Menak Sopal dan tanpa berpikir panjang langsung menanyakan perihal keberadaan gajah putih miliknya. Dengan jujur, Menak Sopal langsung menjawab bahwa gajah putih miliknya sudah disembelih dan kepalanya diberikan kepada buaya putih agar bendungan air di Sungai Bagong tidak ambrol lagi. Akan tetapi, Mbok Rondo tidak mempercayai penjelasan yang disampaikan oleh Menak Sopal, sehingga dia menyuruh penduduk untuk mengejar Menak Sopal. Menak Sopal sendiri langsung melarikan diri dan terjun ke dalam bendungan. Mbok Rondo kemudian menyuruh para penduduk untuk menunggu muncul kembali ke permukaan. Sementara itu, Mbok Rondo segera bergegas pergi ke Padepokan Sinawang dan bertemu dengan Ki Ageng Sinawang. Ki Ageng Sinawang pun langsung memberikan penjelasan yang sama seperti apa yang dijelaskan dengan

Menak Sopal. Setelah mengetahui bahwa gajakh putih miliknya disembelih untuk sesuatu hal yang baik, Mbok Rondo pun mengikhlasakannya. Ki Ageng Sinawang juga mengatakan bahwa jika daerah Padepokan SINawang sudah ramai, ia akan menamainya dengan Teranging Galih. Dari nama Teranging Galih lah kemudian lahir sebutan daerah Trenggalek.

Kata Trenggalek memiliki arti yang sederhana yaitu kota gaplek, menurut manuskrip Kraton Kasunanan Surakarta. Nama Galek itu sudah ada pada zaman Raja Mataram sebelum Mpu Sindok, yaitu Rakai Dyah Wawa (924-928). Kata Trenggalek dipakai untuk menunjukkan daerah penghasil gaple atau ketela yang dikeringkan, yang pada zaman dahulu adalah makanan rakyat jelata dan makanan khusus keraton. Jenis gaplek yang digunakan yaitu yang berwarna bersih putih, yang cara memasaknya diolah dulu menjadi karak, lalu dimasak seperti memasak beras dan disajikan bersama air gula merah. Daerah di Trenggalek penghasil gaplek yaitu di Kecamatan Bendungan,

Kampak, Munjungan, Pnggul, Pule, dan Watulimo, dan yang memiliki gaplek paling enak yaitu daerah Bendungan yang berada di lereng gunung wilis. Pada zaman Sinuwun Paku Buwono II masih melestarikan hidangan karak gaplek. Pada tahun 2014 jamuan karak gaplek ini sebagai jamuan khusus yang disajikan dengan kopi asli Bendungan dan gula kelapa dari Watulimo. Kata Trenggalek sudah diresmikan dalam administrasi pemerintahan oleh Sinuwun Pakubuwono II raja Kartasura dan raja Surakarta dengan mengangkat KRT Sumotaruno pada tahun 1743 sebagai Adipati pertama Trenggalek.

2. Sejarah singkat Kecamatan Pule

Kecamatan merupakan perangkat daerah Kabupaten/Kota sebagai pelaksana teknis kewilayahan yang mempunyai wilayah kerja tertentu dan dipimpin oleh Camat. Sedangkan kedudukan Camat berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui Sekretaris Desa.

Kecamatan Pule ini berada di Kabupaten Trenggalek, yang berbatasan pada sebelah utara dan barat dengan kabupaten Ponorogo, sebelah timur dengan Kecamatan Dongko dan Kecamatan Suruh, sebelah selatan dengan Kecamatan Panggul. Dari beberapa sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuk desa Pule berasal dari riwayat Legenda Desa. Dari beberapa sumber yang telah ditelusuri dan digali memiliki berbagai versi yang bervariasi. Ada satu asal usul Kecamatan Pule yang paling banyak dipercaya oleh masyarakat, yaitu kata Pule ini berasal dari sejarah legenda desa menurut sumber dari sesepuh yang memberikan nama karena di pule ini terdapat banyak tumbuh pohon besar yang bernama pohon Pule yang di artikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang.

Kecamatan Pule merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di wilayah Kabupaten Trenggalek.

3. Pule dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau

Dalam peta sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia, pengaruh Islam yang masuk sejak awal abad ke 7 Masehi telah membawa banyak perubahan besar bagi kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia di masa lampau. Dalam perjalanannya hingga dapat menyebar ke seluruh Nusantara, terdapat jalur-jalur yang dilalui sejalan dengan peta perdagangan dan pelayaran yang dilalui oleh para pedagang muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab. Dengan berbagai macam cara dalam menyebarkan agama Islam seperti menikah, pondok pesantren dan kesenian.

Sebagaimana yang kita ketahui Islam masuk ke Aceh Utara dan Malaka. Islam memang mulai masuk di pesisir Aceh Utara atau tepatnya di wilayah Kerajaan Samudera Pasai sejak abad ke 7 Masehi. Selain Samudera Pasai, Pelabuhan Malaka juga telah memperoleh pengaruh Islam setelah mulai dikunjungi oleh para Pedagang Muslim.

Islam kemudian menyebar ke beberapa wilayah lain di Nusantara seiring jalur pelayaran dan perdagangan masa lampau seperti Sumatera, Kalimantan Barat, dan Pulau Jawa. Sesuai dengan peta penyebaran Islam di Indonesia, mulai menerima pengaruh Islam sejak abad ke 14 bersamaan dengan memudarnya kekuasaan Majapahit yang berkuasa di Nusantara pada masa itu. Di Jawa, kota-kota pelabuhan seperti Gresik, Tuban, Surabaya, Jepara, Demak, Banten, dan Cirebon berubah menjadi pusat-pusat pengembangan Islam. Beberapa di antaranya bahkan beralih menjadi sebuah kerajaan Islam yang cukup berpengaruh.

Sejak abad ke 16 ini, pengaruh Islam sudah menyebar secara merata ke seluruh wilayah Indonesia. Pengaruh ini berhasil mengubah agama dan kepercayaan nenek moyang kita yang awalnya memeluk Hindu Budha ke agama Islam. Adapun peta penyebaran Islam di Indonesia hingga kini bisa dibuktikan kebenarannya lewat beberapa

peninggalan bersejarah di kota-kota yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam.

Masuknya Islam ke Jawa sudah menyeluruh ke berbagai daerah, salah satunya yaitu Kabupaten Trenggalek termasuk kabupaten kecil di Jawa Timur yang hanya mempunyai sedikit sejarah. Dalam sebuah sumber Sejarah dari sedikit yang ada di Kabupaten Trenggalek disebutkan bahwa sebenarnya sejak jaman Raja Air-langga, sudah ada penduduk atau pedagang pedagang Islam di Jawa. Namun penyebaran Agama Islam lebih intensif sejak jaman para wali, yang didukung oleh Kerajaan / Kesultanan Demak. Agama Islam yang disebar secara halus dan hati hati ini nampak jelas pada penyebaran Agama Islam di Trenggalek. Sayangnya, sampai saat ini tidak ada dokumen tertulis yang menyebutkan tentang penyebaran Agama Islam di Trenggalek.

Karena itu sedikit demi sedikit masyarakat sekitar daerah Trenggalek seperti Kecamatan Pule ini bersedia memeluk islam dengan damai.

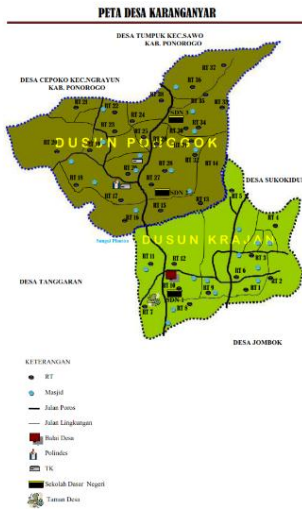
Keberhasilan penyebaran Islam di daerah Pule secara nyata islam sudah mengakar dan menjadi kepercayaan seluruh masyarakat Trenggalek. Malah yang mengalami perkembangan adalah banyaknya bangunan masjid atau mushola dan pondok pesantren di wilayah Trenggalek.

BAB II

DESA BERHULU BUDAYA

A. Profil Desa Karanganyar

Desa Karanganyar adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terbentuknya Desa ini berdasarkan Surat Sekda Trenggalek No. 140/111/406.037/2016 pada tanggal 30 Mei 2016. Selanjutnya Desa Karanganyar merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Karanganyar merupakan daratan. Desa Karanganyar terletak di ketinggian 820 meter dari permukaan laut dengan kira-kira kedalaman air tanah sebesar 12 meter. Desa ini terletak pada geografisnya berada di 111.55683 BT - 8.05147 LS.



Bagan 1 Peta Desa Karanganyar



Bagan 2 Balai Desa Desa Karanganyar

Adapun batas wilayah Desa Karanganyar sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Tumpuk, Kec. Sawo, Kab. Ponorogo
2. Sebelah Timur : Desa Jombok, Kec. Pule
3. Sebelah Selatan : Desa Tangaran, Kec. Pule
4. Sebelah Barat : Desa Cepoko, Kec. Ngrayun, Kab. Ponorogo

Luas wilayah desa Karanganyar sekitar 987,260 Ha. Dari luas tersebut, beberapa masyarakat memanfaatkannya dengan:

1. Sawah : 110.083 Ha
2. Perkebunan : 230.330 Ha
3. Pekarangan : 226.450 Ha
4. Hutan : 300.599 Ha
5. GG : 0.700
6. Lain-lain : 119.098 Ha

Ada beberapa kebijakan pembangunan yang dilakukan Desa Karanganyar yaitu sebagai berikut:

1. Kesehatan Masyarakat
2. Kesejahteraan Ekonomi
3. Pendidikan Formal maupun Non Formal dan Kebudayaan

4. Pembangunan Infrastruktur dan Sarana Prasarana
5. Sosial Agama
6. Olahraga dan Kepemudaan
7. Ketertiban dan Ketertiban Masyarakat

B. Sejarah Desa Karanganyar Kecamatan Pule

Sejarah adalah serentetan peristiwa pada zaman lampau, zaman sekarang dan masa yang akan datang, yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya baik berupa benda-benda, prasasti, babad dan bujti lainnya yang mendukung.

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari orangtua sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Tidak jarang dongeng atau cerita tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap sebagai cikal bakal dari nama sebuah desa.

Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau

terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Demikian halnya dengan Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Pule.

Dari asal-usul daerah dengan adanya ciri-ciri dan cerita turun temurun dari berbagai tokoh masyarakat, diungkapkan bahwa sejarah Desa Karanganyar memiliki versi yang cukup unik. Hal tersebut disebabkan oleh suatu tempat yang terpencil diantara sawah dan hutan yang selanjutnya dipercaya dan dijadikan tempat atau pekarangan yang baru, yang kemudian dikenal dengan nama Karanganyar. Dari situlah orang pertama kali yang bermukim dan menjadi orang pertama yang menempati tempat tersebut menjadi sesepoh atau disebut juga pemimpin Desa Karanganyar.

Berikut adalah seorang Pemimpin/Lurah/Kepala Desa Desa Karanganyar

mulai dari awal berdirinya Karanganyar hingga saat ini:

1. Bapak Bowo : 1684 sampai dengan 1725
2. Bapak Jokromo : 1725 sampai dengan 1773
3. Bapak Poger : 1773 sampai dengan 1812
4. Bapak Surokromo : 1812 sampai dengan 1855
5. Bapak Ngatmosentiko : 1895 sampai dengan 1936
6. Bapak Marsidi : 1937 sampai dengan 1984
7. Bapak Wodi : 1960 samapi dengan 1990
8. Bapak Sardji : 1990 sampai sengan 2007
9. Bapak Siswo Sasongko S. H : 2007 sampai dengan 2019
10. Bapak Kuslan : 2019 sampai dengan sekarang

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan maka daerah ini dikenal dengan Desa Karanganyar sampai dengan sekarang.

C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Karanganyar

Agama merupakan system nilai dan cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata cara berperilaku sehari-hari (akhlak dan budi pekerti) terhadap sesama manusia, lingkungan, dan alam yang dianut oleh manusia sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam interaksinya dengan manusia atau dengan makhluk lain (Faisal (1995:82)). menurut Departemen RI secara etimologis, Islam berasal dari bahasa Arab *aslama yuslimu*, yang berarti Islam adalah penyelamat hidup, menyerahkan, taat, dan setia. Adapula yang berpendapat bahwa Islam berasal dari kata *slim* yang berarti selamat, damai, sejahtera. Pendapat tersebut memiliki hubungan yang mendasar dalam penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta. Dengan demikian arti yang terkandung dalam perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), dan kepatuhan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah tata nilai dan pedoman manusia berisi tentang ajaran menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya yang ditentukan oleh Allah SWT. Kepatuhan yang dilakukan oleh seorang muslim akan berdampak pada kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama Islam mengajarkan bagaimana cara berperilaku agar tidak menimbulkan konflik. Seorang muslim harus percaya akan keberadaan Allah SWT karena dapat menciptakan keselamatan bersama.

Penyebaran agama Islam melalui pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam. Pendidikan Islam dimulai saat Islam sudah mulai dianut oleh masyarakat, namun pada saat itu pendidikan Islam bukan berbentuk kelembagaan namun pada saat itu masih dalam bentuk yang sederhana yang menyesuaikan dengan budaya yang berkembang di masing-masing daerah. Pada saat perkembangan pendidikan Islam Arab gundul dengan menggunakan bahasa daerah. Sehingga terjadilah

akulturasi antara sastra Islam dengan sastra yang berada di nusantara yang menghasilkan naskah-naskah dengan menggunakan tulisan Arab dan berbahasa daerah. Naskah-naskah yang dihasilkan berkaitan dengan berbagai ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Seperti seorang santri yang mendatangi gurunya atau seorang guru melakukan kunjungan keliling untuk berdakwah dan sebagainya (wahyuni, 2013: 131).

Pendapat diatas sesuai dengan contoh penyebaran agama Islam yang ada di Desa Karanganyar. Desa Karanganyar merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya di kecamatan Pule. Konon, menurut cerita dari beberapa tokoh yang berada di Desa Karanganyar, masuknya agama Islam sudah sejak saat Desa ini terbentuk. Akan tetapi belum bisa menyebar secara luas. Pada saat itu masyarakat Desa Karanganyar hanya mengenal bahwa agama Islam adalah sebuah agama tidak untuk dihadikan sebagai pedoman hidup maka mereka tidak tau mana yang halal dan haram untuk kehidupan.

Dalam kegiatan sehari-harinya selain mereka tidak mampu memahami agama Islam dengan baik, dalam membangun perkembangan agama Islam masyarakat Karanganyar juga masih membawa budaya kejawen yang berasal dari pulau Jawa. Sifat kejawen tertanam kuat dimasyarakat Jawa. Sehingga agama yang dimiliki pada masyarakat Jawa akan memiliki hubungan yang erat dengan budaya maka ada perkembangannya agama yang dianut oleh masyarakat Jawa akan diiringi dengan budaya yang ada dan terjadilah persilangan yang kemudian muncul nama kejawen. Terkadang persilangan tersebut membuat masyarakat Jawa untuk dapat memiliki agama atau budaya sebagai pegangan hidup. Akan tetapi, fenomena ini tidak membuka konflik di tengah-tengah masyarakat Jawa, mereka cenderung untuk memilih jalan tengah sesuai keyakinan masing-masing.

Setelah beberapa waktu berlalu menurut beberapa cerita, orang yang pertama kali mensyiarkan agama Islam di Desa Karanganyar adalah Bapak Kyai Dimiyati. Dalam syairnya, beliau kemudian mendirikan

Pondok Pesantren Darussalam pertama di Desa Karanganyar.

Pada saat itu penyebaran Islam didesa Karanganyar belum sebesar sekarang. Pada waktu itu ketika Bapak Kyai Dimiyati menyebarkan agama Islam, banyak pertentangan dan dengan menyisiatinya beliau menyebarkannya tanpa paksaan. Beliau tidak memaksakan individu atau masyarakatnya untuk masuk ke pondoknya untuk mendalami agama Islam. Kemudian dari waktu ke waktu banyak masyarakat mulai masuk ke pondoknya dan mendalami agama Islam.

Selanjutnya penyebaran agama Islam di Desa Karanganyar dilakukan oleh Kyai Dimiyati melalui dakwah yang mengajarkan agama Islam. Pendidikan Islam dimulai pada saat Islam sudah mulai dianut oleh masyarakat, namun pendidikan Islam pada saat itu bukan berbentuk kelembagaan, namun pada saat itu masih dalam bentuk yang sederhana yang menyesuaikan dengan budaya yang berkembang.

Seiring dengan perkembangan waktu Bapak Kyai Dimiyati meninggal dunia dan pondok pesantren mulai diteruskan oleh anaknya yang bernama Pak Supri hingga sekarang.

Bukti sejarah di Desa Karanganyar berupa Pondok dan Masjid. Didekat masjid dan pondok ini terdapat makam Bapak Kyai Dimiyati. Letak masjid dan pondok ini kurang strategis karena agak masuk dari jalan raya.

Keadaan Islam di Desa Karanganyar pada saat ini sangat berbeda jauh dengan jaman dahulu. Di jaman dahulu Islamnya sangat kental dan orang-orang sangat patuh dan peduli dengan hukum dan peraturan Islam. Apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang juga diperhatikan oleh mereka. Dulu pondok Darusalam sangatlah penuh dengan santri/santriwati tetapi sekarang pondok tersebut tidak memiliki santri.santriwati.

Perkembangan sejarah Islam didesa Karanganyar seperti berbentuk spiral. Karena perkembangan Islam didesa Karanganyar itu terkadang

maju tapi juga terkadang tidak, tetapi pada intinya perkembangan Islam di Karanganyar juga bersifat progress atau maju, hal ini dapat dibuktikan dari keadaan pertama desa Karanganyar yang belum terlalu mendalami agama Islam dan pada kedapatangan Bapak Kyai Dimiyati, Islam mulai dikenal dan di perdalam hingga pada sampai saat ini juga Islam masih di anut oleh warga desa Karanganyar.

D. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa

Karanganyar

1. Tradisi Ngruwat Setiap Bulan Selo (Bulan Jawa)

Kata ruwat dalam bahasa Jawa berarti lepas atau terlepas. Orang yang diruwat berarti orang yang dilepaskan atau dibebaskan dari kutukan dewa, melapetaka dan keadaan yang menyedihkan. Ngruwat berarti mentralisir kekuatan gaib dapat mendatangkan bencana bagi diri seseorang ataupun lingkungannya. Tradisi ngruwat dipimpin oleh seorang dalam yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang ruwat. Dalam hal ini, seorang dalang

memiliki tanggung jawab atas kesialan dan kemalangan karena orang yang diruwat sudah menjadi anak dalang.

Tradisi ruwatan tidak terlepas dari pertunjukkan wayang menceritakan tentang Murwa Kala yang menjadi muasal sejarah tradisi tersebut. Karena untuk melaksanakan pertunjukkan wayang embutuhkan biaya yang tidak sedikit, tradisi ngruwat biasa dilakukan secara bersama-sama dalam lingkup pendukuhan atau desa.

Pada bulan Selo masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek hingga saat ini masih melestarikan tradisi leluhur. Pada tahun 2019 lalu masyarakat menggelar acara ngruwat yang bertempat di balai desa. Acara ngruwat yang diselenggarakan bertemakan “Bersih desa nguri-nguri budaya jawa”.

Menurut Kepala Desa Dusun Krajan, acara yang digelar ini dalam rangka bersih desa, masyarakat di Dusun ini masih memegang teguh adat istiadat jawa yang bertujuan untuk berdoa dan

meminta tolong kepada Tuhan agar wilayah Desa Karanganyar supaya terhindar dari bahaya. Selanjutnya menurut Kepada Dusun Krajan Pak Samsudin, acara dibuka secara langsung oleh dalang Mbah Gemak, dalam pemandu acara ngruwat yang setiap tahunnya diundang untuk ngruwat di acara desa ini.

Selanjutnya setelah acara ngruwat, dilanjutkan dengan ngruwat membacakan doa-doa islami dan doa jawa. Selanjutnya, dilanjutkan dengan menyiram air doa di sekitar balai desa bertujuan sebagai pagar agar terlindung dari bahaya. Selanjutnya setelah acara selesai di akhiri dengan tasyakuran makan secara bersama-sama.





Bagan 3 Tradisi Ngruwat

2. Malam Tirakatan Memperingati Hari Jadi Kemerdekaan Republik Indonesia

Malam tirakatan 17 Agustus merupakan malam yang berkaitan erat dengan usaha kemerdekaan Indonesia di masa lalu. Malam tirakatan akan menjadikan masyarakat Indonesia, utamanya muslim merayakan kemerdekaan Indonesia dengan adanya doa untuk mendoakan para pahlawan dan mengingat pesan Bung Karno agar jangan sekali-kali lupa terhadap sejarah Indonesia. acara malam tirakatan 17 Agustus sendiri merupakan bagian dari rangkaian acara dalam merayakan perayaan HUT RI yang diselenggarakan oleh masyarakat khususnya Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Tulungagung.

Adapun susunan acara tirakatan 17 Agustus setiap daerah berbeda. Dan berikut adalah susunan acara malam tirakatan yang berada di Desa Karanganyar:

- a. Pembukaan
- b. Menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya
- c. Sambutan-sambutan
- d. Membaca doa bersama
- e. Menyanyikan lagu Syukur
- f. Potong tumpeng bersama sebagai symbol wujud rasa syukur atas kemerdekaan yang masih kita rasakan
- g. Ramah tamah dan penutup

Acara ini bertempat di Balai Desa Karanganyar, Dusun Krajan, Desa Karanganyar, Kecamatan Pule dilaksanakan kegiatan malam tirakatan untuk memperingati Hari Jadi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan menggelar Do'a bersama dan Tasyakuran.

Bapak Kuslan selaku Kepala Desa Karanganyar menyampaikan bahwa acara Tirakatan Hari Jadi Republik Indonesia di isi dengan nuansa religi yaitu dengan acara doa bersama dan Tasyakuran dengan sebagian warga sekitar membawa tumpeng.

Selain memperingati Hari Jadi Kemerdekaan Republik Indonesia Doa bersama mengandung maksud untuk mensyukuri nikmat Allah SWT atau karunia yang di limpahkan berupa risky kesehatan, ketentraman, kedamaian dan kerukunan. Selain itu doa bersama dilakukan dengan tujuan mendoakan pahlawan yang telah berjuang mempertahankan kemerdekaan. Dengan kegiatan ini harapannya Desa Karanganyar akan lebih maju dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.





Bagan 4 Malam Tirakatan

3. Tradisi Pasar di Desa Karanganyar

Di Jawa, selain pembagian hari dalam hitungan sapta wara (hari Minggu hingga Sabtu), juga terdapat pembagian hari dalam hitungan panca wara (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing). Dalam perjalannya, system ini sering digunakan untuk merumuskan hari baik untuk melakukan suatu aktivitas.

Tradisi ini juga dilakukan di Desa Karanganyar. System ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat di luar daerah dalam menjangkau aktivitas perdagangan, karena terdapat jadwal pasti dengan adanya system pasaran pasar tradisional.

Tradisi ini secara eksplisit juga mengandung sebuah upaya pemerataan pasar tradisional. Tradisi ini secara eksplisit juga mengandung sebuah upaya pemerataan pasar tradisional. Selain itu tradisi ini dilaksanakan juga karena tersebarnya begitu banyak di daerah-daerah.

Dan juga system ini menjadi salah satu faktor penjaga eksistensi dari pasar-pasar tradisional tersebut. Transaksi antara penjual dan pembeli menggunakan system pasaran, menjadikan pasar-pasar tetap hidup meskipun bergilir keramaiannya dari satu pasar ke pasar selanjutnya.





Bagan 5 Pasar Karanganyar

4. Tradisi Kebudayaan Jaranan

Kuda lumping atau biasa disebut dengan jaranan merupakan tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Kesenian kuda lumping saat ini masih berhasil membuat para penontonnya tercengang dalam menyaksikan sebuah kebudayaan khas warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang berada di suku Jawa, khususnya Jawa Timur Kabupaten Trenggalek.

Seperti halnya didesa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, terdapat kesenian

Jaranan. Dalam penampilan jaranan ini menggunakan kuda yang terbuat dari bamboo yang di anyam dan dipotong yang mirip dengan kuda, dan dihiasi rambut tiruan dari tali plastic di keping. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan dengan kain dengan beraneka warna. Tarian jaranan disini menampilkan adegan prajurit berkuda dan didalamnya juga menyuguhkan atraksi kesurupan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman banyak hal yang dapat membuat kesenian jaranan ini hampir punah bahkan hampir tidak dikenal lagi jika warga sekitar dan para pemuda tidak berusaha untuk menjaga dan melestarikannya.

Namun berbeda di Desa Karanganyar sendiri banyak dari pemudanya yang sudah mempelajari kesenian jaranan ini sejak mereka anak-anak. Para orang tua pun juga mendukung anak-anaknya mempelajari kesenian jaranan ini. Mereka berlatih di taman desa dimana mereka diajari oleh Pak Katono salah satu masyarakat Desa Karanganyar. Tujuan dari latihan ini adalah dapat ditonton oleh anak-anak dan juga orang tua mereka, untuk

menumbuhkan minat anak-anak sebagai generasi penerus supaya tetap bisa mencintai dan tertarik pada kesenian jaranan dan memiliki keinginan untuk mempelajarinya.

Di Desa Karanganyar tarian ini ditampilkan pada malam hari dan pada saat hari-hari tertentu misalnya pada saat tahun baru, perlombaan dan kunjungan tamu penting yang bertamu di desa. Tradisi ini bertujuan untuk merayakan hari-hari tertentu tersebut, selain itu juga menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada dari dulu di daerah Desa Karanganyar.



Bagan 6 Kebudayaan Jaranan

5. Tradisi Kentongan

Kentongan atau alat pemukul biasanya terbuat dari batang bambu atau batang kayu yang berfungsi sebagai alat komunikasi jarak jauh, pemberi tanda/alarm, juga dapat sebagai penanda adzan yang digunakan pada zaman dahulu dan masih banyak berkembang di wilayah pedesaan di Indonesia. Sejarah dari kentongan sendiri berasal dari legenda Chen Ho dari China yang mengadakan perjalanan dengan misi keagamaan. Dalam hal ini, kentongan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam praktik ritual keagamaan. Namun pada perkembangannya, fungsi dari kentongan menjadi bermacam-macam dan bervariasi.

Di Desa Karanganyar sendiri kentongan mempunyai fungsi yang unik yaitu memukul kentongan pada saat jam tertentu seperti menandakan jam delapan maka pukulannya juga mengikuti jumlah jam tersebut. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak leluhur sampai saat ini. Tujuan utama tradisi ini yaitu untuk

menandakan serta mengingatkan kepada masyarakat sekitar, bahwa ketika kentongan itu dipukul sesuai jumlahnya maka masyarakat bisa menggunakannya sebagai patokan waktu.

Namun demikian, meskipun eksistensi kentongan masih ada hingga saat ini, namun keberadaan kentongan di beberapa pos ronda saat ini ada sebagai perangkat pelengkap. Jadi jika tidak ada kentongan di tempat-tempat tersebut dianggap tidak lengkap. Sementara itu, secara fungsi kentongan sudah jarang difungsikan. Hal ini disebabkan karena fungsi kentongan sebagai alat komunikasi tradisional memiliki sejumlah kekurangan. Dan teknologi atau alat komunikasi modern yang menawarkan banyak kemudahan dan kepraktisan menggeser jika tidak bisa disebut keberadaan kentongan, dan menggeser fungsi kentongan.

Munculnya telepon hingga handphone dengan berbagai aplikasi cerdas di dalamnya yang hanya membutuhkan sentuhan jari tangan sekali klik dan

jangkauannya luas hampir tak terbatas tentu saja menawarkan keuntungan yang tidak bisa diperoleh jika menggunakan kentongan. Semoga saja, meskipun hidup di era yang serba canggih, kentongan akan tetap bisa eksis, kentongan atau bahkan mampu menciptakan “karya” melalui pengembangan kreatifitas yang berkaitan dengan kentongan di pedesaan.

6. Tradisi Manten

Membahas tentang upacara perkawinan di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, upacara perkawinan merupakan suatu rangkaian kegiatan tradisional yang turun-temurun dan mempunyai tujuan serta tujuan agar sebuah perkawinan selamat, sejahtera, dan kebahagiaan dalam keluarga di kemudian hari. Kebudayaan di Jawa sudah berinteraksi dengan adanya norma-norma agama.

Pertama kali datang di Desa Karanganyar pada bulan sya'ban pada hitungan hijriyah banyak masyarakat yang mengadakan manten atau yang

ketika pandemic hanya melakukan ijab qobul kemudian setelah pandemic berhenti pada mengadakan syukuran manten. Salah satu kebiasaan disini ketika memiliki hajatan manten, orang yang memiliki hajat akan repot terus menerus kurang lebih selama satu minggu, karena kebiasaan disini yaitu menonjok (memberi makananan sebagai bentuk syukur) pada tetangga-tetangga di desa bahkan juga yang diluar desa. Kerukunan disini masih sangat baik dengan dibuktikan tetangga yang rewang (membantu memasak atau menyiapkan acara) itu sangat banyak dan saling bergotong royong. Dalam sehari pada bulan Sya'ban kemarin bisa sampai 7 rumah yang mengadakan karena orang menganggap hari itu hari yang baik untuk mnegadakan hajat manten.

7. Kegiatan Muslimat Fatayat NU

Muslimat dan Fatayat NU adalah organisasi yang bergerak sebagai bentuk perhatian Nahdlatul Ulama terhadap kaum perempuan supaya mendapatkan didikan agama melalui NU.

Kebanyakan dahulu perempuan tidak mempunyai kegiatan, namun dengan hadirnya organisasi Fatayat dan Muslimat NU, perempuan jadi menghabiskan waktu dengan hal-hal yang lebih bermanfaat dan lebih positif, seperti tadarus Al-Qur'an, Al barzanji, yasinan, dan peringatan hari-hari besar Islam. Tujuan dari mengikuti Fatayat dan Muslimat NU ini diharapkan dapat menjadikan perempuan Islam menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, beramal, cakap dan bertanggung jawab serta berguna bagi Agama Nusa dan Bangsa. Melalui kegiatan ini pula diharapkan dapat menjadaiakan Fatayat dan Muslimat NU menjadi sebuah organisasi yang dicintai masyarakat, sehingga kalangan kaum perempuan NU dengan penuh kesadaran bergabung dalam Fatayat dan Muslimat NU.

Di Desa Karanganyar sendiri rutin dilaksanakan setiap hari Ahad Kliwon yang bertempat di Masjid Dusun Ponggok Desa Karanganyar dan dimulai pada pukul 08.00 sampai menjelang waktu dzuhur. Kegiatan ini dihadiri oleh

Ibu Lurah Karanganyar, ketua fatayar rating Karanganyar, perwakilan IPPNU Karanganyar, Grub Sholawat Al Zanjabil dan seluruh anggota fatayat dan muslimat se-Karanganyar.

Ada beberapa susunan kegiatan yang dilaksanakan, yang pertama khataman Al-Qur'an yang dimana setiap ibu-ibu yang dapat mendapatkan bagian satu juz, kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah. Setelah itu, kegiatan dibuka oleh MC diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, mars muslimat, mars fatayar, mars banser, sholawat nahdliyah dan lagu yalal wathon. Kegiatan selanjutnya yakni sambutan-sambutan oleh Ibu Takmir Masjid, Ketua Fatayat dan Muslimat NU. Selanjutnya dilakukan sosialisasi BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) kepada seluruh anggota Fatayat dan Muslimat NU agar turut berpartisipasi menyukseskan acara tersebut. Acara terakhir ditutup dengan do'a bersama yang dipimpin oleh Ibu Ketua Fatayat Muslimat NU.



Bagan 7 Fatayat dan Muslimat

8. Tradisi Kejawen

Kejawen adalah salah satu kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Kata “Kejawen” berasal dari kata “Jawa”, yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah “segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (kejawaan)”. Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih

melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah ibadah.

Orang-orang Jawa jaman dahulu memang dikenal mengakui keesaan Tuhan, itulah yang menjadi inti dari ajaran Kejawen itu sendiri, dikenal dengan “*Sangkan Paraning Dumadi*” yang mempunyai arti “darimana datang dan kembalinya hamba Tuhan”.

Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi Kejawen, antara lain:

- a. Mitoni, tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya, tepatnya di usia kandungan tujuh bulan.
- b. Tedhak Siten, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.
- c. Wetonan, tradisi yang mirip dengan tradisi yang mirip dengan tradisi ulang tahun, hanya saja wetonan bisa dilaksanakan hingga 10 kali

dalam setahun. Wetonan dilaksanakan sesuai dengan penunjukkan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

- d. Nyadran, yaitu upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum bulan Puasa tiba. Dilakukan dengan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Hingga saat ini, tradisi Kejawen masih dilestarikan terutama di Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Pule. Meski begitu, sebagian dari tradisi tersebut sudah diadaptasi oleh masyarakat dengan budaya Islam, seperti mengadakan doa bersama ketika kenduri.



Bagan 8 Tradisi Kejawen

E. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan

1. Batik Khas Desa Karanganyar sebagai Pendapatan Asli Daerah

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia. Motif Batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah corak atau pola. Motif adalah suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam.

Batik Khas Desa Karanganyar ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat setempat dikarenakan ibu-ibu rumah tangga yang sangat produktif, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Setempat.

Menurut istri dari Kepala Dusun, sebelum memperdagangkan batik ini telah melakukan beberapa kali pelatihan di balai Desa Karanganyar, yang dihadiri ibu-ibu dan tidak sedikit anak muda yang ikut pelatihan. Hal yang unik dari UMKM batik ini adalah batik ini tidak dibuat setiap hari ataupun setiap minggu, akan tetapi batik ini akan dibuat langsung jika terdapat pesanan.

Tempat pembuatan batik ini bertempat di Rumah Kepala Desa Karanganyar.

2. Gula Aren

Gula aren merupakan hasil olahan air nira yang dibuat dalam bentuk padatan dan biasanya dicetak menggunakan tempurung kelapa atau bamboo sehingga bentuknya silindris, olahan ini biasanya digunakan sebagai bahan campuran makanan. Gula aren memiliki kelebihan antara lain warna kecoklatan dan aroma yang khas.

Gula yang dihasilkan dari pengolahan gula merah sangat membantu dalam menambah

penghasilan masyarakat di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.

salah satu UMKM yang ada di Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yaitu Gula aren asli yang dibuat oleh rumah produksinya ibu Kayasih. Gula aren ini dibuat dari badek (nira aren). Pengertian dari nira sendiri merupakan cairan bening dan manis yang keluar dari bunga kelapa, aren, siwalan, dan lontar. Dalam bahasa Jawa disebut dengan “lege” yang artinya “manis”. Melalui tangan dari petani aren, nira ini diolah menjadi pemanis.

Untuk pengolahan gula aren, nira ini sehari diambil 2 kali pagi hari dan sore hari oleh suami ibu Kayasih, yang kemudian diolah di atas kompor kayu selama 5 jam tanpa diaduk sama sekali. Untuk langkah selanjutnya adalah proses perapian dimana getah cair tersebut diolah di atas kompor kayu selama 5 jam hingga sebagian besar airnya menguap dan produk akhirnya berwarna coklat tua cair dan siap dicetak di tempurung kelapa. Bagian

yang menarik adalah pada waktu setengah matang proses pengolahan, air yang terdapat di dalam wadah dapat dijadikan minuman yang dikenal dengan nama “badek” yaitu berupa cairan putih sedikit kental yang rasanya manis dan sedikit asam. Produksi ini sudah turun temurun dari orang tua ibu kayasih sampai sekarang masih dilanjutkan dan diproduksi. Ibu kayasih sudah menanam pohon aren yang jumlahnya sangat banyak, karena jika pohon tersebut tidak berbunga maka nira / badeknya tidak bisa keluar. Seperti yang sudah diceritakan ibu kayasih bahwa terkadang selama beberapa bulan pohon itu tidak ada yang berbunga sama sekali jadi menyebabkan ibu kayasih tidak bisa membuat aren. Warna dan kualitas nira sangat berpengaruh pada hasil gula yang dibuat, bahkan terkadang jika badeknya jelek maka gula nya juga tidak mau membentuk dan tetap cair.

Gula aren ini sangat original dan tanpa campuran apapun maka kandungan yang terdapat pada gula aren masih murni sehingga mengandung 337 kkal dalam 100 gram penyajian. Selain itu,

dalam 100 gram gula aren juga mengandung 84,21 gram karbohidrat, 211 mg garam, dan 84,21 gram gula. Gula aren juga memiliki IG 35 dan mengandung banyak mineral penting. Oleh karena itu, manfaat gula aren mungkin lebih unggul daripada jenis pemanis lainnya. Gula aren memiliki dampak yang relatif rendah terhadap glukosa darah. Karena itu, gula aren sangat cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes yang tidak menghasilkan cukup insulin atau resisten terhadap insulin.

Gula aren yang menggunakan badek asli maka akan memiliki rasa yang berbeda dengan aren yang sudah dicampuri dengan gula pasir. Gula aren asli ini juga memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai penambah sumber energi, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mengatasi sakit tenggorokan.

Dalam pemasaran gula aren ini masih cukup tradisional yakni dengan dititipkan di toko-toko terdekat yang ada disekitar tempat mereka tinggal. Selain itu gula tersedia di rumah langsung sehingga

pembeli bisa langsung membelinya di rumah Ibu Kayasih.



Bagan 9 UMKM Gula Aren

3. Tampah Bambu

Tampah adalah salah satu ikon produk unggulan yang cukup menjadi kebanggan Desa Karanganyar. Berbahan dasar bambu, di Desa Karanganyar ini tampah sudah menjadi semacam home industri.

Pengrajin tampah ini bermula dari Bapak Dian Nur Yanto yang dibantu dengan istrinya yang melakukannya dirumah. Pekerjaan ini sudah dilakukan dari zaman orang tuanya, bisa dikatakan

apa yang dilakukan oleh Bapak Dian Nur Yanto sudah menjadi turun temurun. Awalnya sebelum menikah dengan Bapak Dian, istrinya belum bisa membuat tampah dari anyaman bamboo, tetapi setelah menikah istrinya mulai belajar membuat dengan melihat dan mempraktikkan selama beberapa bulan dan langsung bisa membuat tampah sendiri dengan lincah.

Ada beberapa proses dari pembuatan tampah ini, mulai dari produksi sampai dengan penjualannya, mulai dari:

1. Pencarian/penyediaan bahan bambu yang masuk kriteria dari umur, besar dan panjang ruas. Biasanya Bapak Dian mendapatkan bambu dari kebun milik sendiri dan kadang juga membelinya dari warga sekitar Desa Karanganyar yang memiliki tanaman bambu.
2. Pemotongan bahan bambu menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Bambu yang sudah dipotong menjadi lembaran-lembaran kecil (iratan) selanjutnya

akan dianyam, akan tetapi sebelum dianyam terlebih dahulu dihaluskan hingga siap untuk dianyam.

4. Setelah dianyam dan sudah jadi kemudian siap dijual. Akan tetapi sebelum siap jual, tampah ini masih melalui proses finishing yaitu dengan pengasapan dan sortir. Pengasapan ini bertujuan supaya tampah tidak mudah rapuh, dan lebih awet juga, selain untuk memperhalus dan memperindah tampilan warna tampah yang mengkilap alami. Selain itu untuk proses sortir bertujuan untuk mengelompokkan tampah menurut jenisnya dan harganya, yaitu sesuai bahan kulitan, dan juga kerapiannya yang akan membedakan harga jualnya.

Untuk proses menjualnya biasanya dikumpulkan terlebih dahulu sampai banyak dan akan diambil ke rumah oleh pembeli. Dalam sehari beliau dapat memproduksi tampah minimal sebanyak 30 biji.

Untuk itu, dalam proses pemasarannya ini harus meminta bantuan, sehingga harganya lebih tinggi lagi, dan meningkatkan pula proses produksinya. Selain itu perlu adanya pelatihan-pelatihannya lainnya yang membuat kerajinan bamboo dalam bentuk lain.

Tampah yang dibuat juga memiliki macam yaitu yang menggunakan kulit semua atau campuran, dengan harga yang berbeda. Tampah yang hanya kulit harganya sekitar 25.000 yang berukuran kecil, sedangkan yang campuran harganya sekitar 10.000 yang paling kecil. Tampah yang dijual memiliki berbagai macam ukuran mulai 25cm sampai 50cm.



Bagan 10 UMKM Tampah Bambu

4. Kambing Etawa Kontes

Selain umkm diatas, mayoritas warga desa karanganyar juga berternak kambing etawa yang nantinya bisa membantu dan mempengaruhi perekonomian warga setempat. Jenis kambing etawa yang dipelihara mayoritas warga setempat yaitu kambing breeding dan kambing yang sudah pernah mengikuti kontes. Kambing breeding yaitu kambing pemula yang sudah dipersiapkan untuk mengikuti kontes, dengan pemilihan bibit kambing yang bagus dan yang sudah menang kontes, ada 10 kategori meliputi :

Kategori Kelas A Betina

Kategori Kelas A Jantan

Kategori Kelas B Betina

Kategori Kelas B Jantan

Kategori Kelas C Betina

Kategori Kelas C Jantan

Kategori Kelas D Betina

Kategori Kelas D Jantan

Kategori Kelas E Betina

Kategori Kelas E Jantan

Parameter/kriteria kambing peserta kontes sebagai berikut :

Kelas Pejantan A

Kriteria : Batasan gigi Lepas (poel) lebih dari 3 pasang

Kelas Betina A

Kriteria : Batasan gigi Lepas (Poel) lebih dari 3 pasang

Kelas Pejantan B

Kriteria : Batasan gigi Lepas (Poel) 1/2 pasang sampai 3 pasang

Kelas Betina B

Kriteria : Batasan gigi Lepas (Poel) 1/2 pasang sampai 3 pasang

Kelas Pejantan C

Kriteria : Tinggi gumba 81 cm sampai belum poel gigi

Kelas Betina C

Kriteria : Tinggi gumba 71 cm sampai belum poel gigi

Kelas Pejantan D

Kriteria: Batasan Tinggi gumba 66 cm sampai 80 cm

Kelas Betina D

Kriteria : Batasan tinggi gumba 61cm sampai 70 cm

Kelas Pejantan E

Kriteria : Tinggi gumba maksimal 65 cm

Kelas Betina E

Kriteria: Tinggi gumba maksimal 60 cm

Kontes yang biasanya diikuti oleh pemilik kambing warga Karanganyar itu diadakan di Lapangan Pule, yang tujuan utamanya untuk mempererat tali silaturahmi antar peternak kambing etawa kontes.

5. Empon-Empon / rempah-rempah

Rempah-rempah adalah salah satu hasil bumi yang berlimpah di Indonesia. Pada umumnya rempah-rempah banyak tumbuh di daerah pegunungan, karena lahan yang cukup luas dapat menanam cukup banyak rempah-rempah.

Banyak lahan yang dimiliki masyarakat di daerah pegunungan yang bisa diharapkan sebagai lahan penghasil bagi masyarakat tersebut.

Hampir seluruh masyarakat yang memiliki lahan kosong ditanami empon-empon / rempah-rempah. Jenis tanaman rempah-rempah yang ditanam diantaranya kunyit, lengkuas, jahe, kencur, temu bathok, dan kunyit putih. Para masyarakat Desa Karanganyar berusaha semaksimal mungkin dalam menanam rempah-rempah karena sebagai sumber penghasilan. Namun untuk penjualan mereka hanya menjualnya pada tengkulak, ataupun pedagang yang ada di desa. Para petani di desa Karanganyar memiliki harapan besar agar ada perkembangan ataupun terobosan untuk komoditas tanaman rempah-rempah. Terkadang yang membuat petani putus asa untuk merawat tanaman rempah-rempah yaitu ketika harga rempah-rempah yang sangat murah dan yang mengakibatkan tidak membalikkan modal bagi petani.

6. Peternak Burung Puyuh

Peluang ternak burung puyuh seakan tidak ada pernah habisnya. Terbatasnya produksi ayam dan sapi membuat usaha peternak burung puyuh tidak

pernah habis. Tekstur dan rasa dari telur puyuh yang hampir sama dengan telur ayam. Hal ini menjadi salah satu keunggulan burung puyuh sebagai lauk. Tak heran jika sekarang ini buruh puyuh sudah mulai ditenakkan secara intensif, baik untuk pedaging, pembibitan, pembesaran maupun petelur.

Di Desa Karanganyar sebagian dari masyarakatnya saat ini banyak yang bersaing dengan beternak buruh puyuh. Dari waktu ke waktu sedikit demi sedikit ada sekitar 17 peternak dengan 36.500 ekor burung puyuh yang saat ini sedang dibudayakan oleh warga sekitar Desa Karanganyar. Sekitar 4,6 kuintal telur setiap panen yang dihasilkan oleh burung puyuh ini. Berikut adalah data peternak Burung Puyuh yang beada di Desa Karanganyar:

- a. Bapak Sardji (RT 23/RW 03 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor
- b. Bapak Ilyas (RT 23/RW 03 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor

- c. Bapak Dedik (RT 18/RW 03 Dsn. Ponggok) – 2.500 ekor
- d. Bapak Maryoto (RT 18/RW 03 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor
- e. Bapak Sarmidi (RT 26/RW 03 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor
- f. Bapak Jayat (RT 25/RW 03 Dsn. Ponggok) – 1.500 ekor
- g. Bapak Sriono (RT 29 / RW 04 Dsn.Ponggok) – 2.500 ekor
- h. Bapak Harmani (RT 30 / RW 04 Dsn.Ponggok) – 2.500 ekor
- i. Bapak Suparman (RT 35/RW 04 Dsn. Ponggok) – 5.000 ekor
- j. Bapak Parji (RT 35 / RW 04 Dsn. Ponggok) – 1.500 ekor
- k. Bapak Daryanto (RT 36 / RW 04 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor
- l. Bapak Sinwanun (RT 36 / RW 04 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor
- m. Bapak Panut (RT 36 / RW 04 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor

- n. Bapak Nurmanan (RT 35 / RW 04 Dsn. Ponggok) – 2.000 ekor
- o. Bapak Imam Asrofi (RT 01 / RW 01 Dsn. Krajan) – 2.000 ekor
- p. Bapak Sarwanto (RT 01 / RW 01 Dsn. Krajan) – 1.000 ekor
- q. Bapak Murdi (RT 06 / RW 01 Dsn. Krajan) – 2.000 ekor



Bagan 11 Peternakan Burung Puyuh

7. Budidaya Tanaman Nilam

Nilam adalah salah satu tanaman yang cukup banyak mulai dilirik orang karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Keunggulan dari tanaman ini karena memiliki multi manfaat dan khasiat yang cukup bagus jika dibandingkan dengan tanaman lainnya.

Banyaknya permintaan minyak nilam di Indonesia maupun di luar negeri menjadikan tanaman ini layaknya primadona yang banyak dicari orang. Bahkan orang yang memproduksi minyak dari bahan dasar tanaman ini kebanyakan adalah perusahaan besar yang hasil produksinya akan dikirim ke luar negeri dan menjadikan minyak nilam ini menjadi komoditi ekspor. Adapaun beberapa cara bagaimana cara budidaya tanaman nilam, yaitu:

a. Persiapan Bibit

Jika ingin melakukan kegiatan pembibitan maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, misalnya lahan cukup yaitu sekitar 2.500 m^2 untuk menangani sekitar 25 ha areal lahan yang akan ditanami. Persiapan bibit berupa pohon nilam dari hasil panen yang melewati jangka waktu 6-7 bulan, tenaga kerja untuk melakukan monitoring dan pemeliharaan. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan diantaranya tanah yang subur,

pasir, sekam, pupuk kandang, insektisida, bahan baku untuk pembuatan naungan berupa bamboo dan atap pelindung, serta persiapan bahan baku polybag sebagai sarana penempatan bibit.

b. Pengolahan Tanah

Pada pengolahan tanah terlebih dahulu harus melalui proses pengemburan misalnya dengan cara dicangkul atau dengan traktor. Kedalaman yang dibutuhkan galian tanah yang dibutuhkan sekitar 30cm untuk dibalikkan. Selanjutnya, didiamkan terlebih dahulu selama 3-4 hari agar terjadi proses penguapan dari tanah yang diolah tersebut.

Lahan yang akan ditanami oleh pohon nilam dianjurkan tanah yang datar, dan juga tanah yang telah gembur dan dibuat pembatas dengan lebar 3,2 meter dan dengan panjang disesuaikan luas area tanah. Setiap pembatas diberi jarak selebar 30 cm yang digunakan sebagai penampung saluran air sekaligus sarana

jalan untuk mengontrol tanaman dengan kedalaman sekitar 15-25 cm.

Lebar pembatas tersebut dibuatkan 3 lubang dengan jarak masing-masing 80 cm untuk menampung bibit sebanyak 3 polibag. Jarak antara lubang dari pinggiran saluran masing-masing 30 cm.

Lubang untuk tanaman dibuat dengan diameter 12 – 15 cm atau disesuaikan dengan diameter polybag. Kemudian lubang diberi pupuk kandang sebanyak 0,00769 kg atau sekitar 2 sendok makan. Selanjutnya lubang tersebut didiamkan selama 2-3 hari. Setelah itu proses penanaman bibit baru dapat dilakukan.

c. Cara Tanam

1) Penanaman secara langsung

Bibit yang dilakukan pada penanaman langsung berupa setek yang dipetik dari perkebunan dan kemudian ditanam secara langsung di lahan. Setiap lubang ditanam 2-3 setek untuk menjaga setek mati.

Penanaman dengan menggunakan metode ini membutuhkan bibit setek yang lebih banyak dan presentasi kematiannya cukup tinggi. Oleh karena itu, metode ini tidak disarankan untuk diterapkan di perkebunan budidaya.

2) Penanaman secara tidak langsung (untuk budidaya)

Metode ini menggunakan bibit yang sudah melalui proses persemaian atau pembibitan terlebih dahulu. Tanaman harus dipersiapkan setidaknya selama 6-8 minggu sebelum tanam ditanam pada lahan budidaya. Persemaian dilakukan di lahan tersendiri pemberian pelindung atau pada areal yang memiliki pepohonan yang rindang. Namun, lahan harus memenuhi syarat diantaranya kemudahan persediaan air dalam jumlah yang cukup banyak serta memudahkan efektivitas dalam memantau perkembangan dari bibit.

d. Pemeliharaan Tanaman

1) Pemupukan

Pemupukan hendaknya dilakukan dengan pedoman 5 tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat cara, dan tepat tempat.

2) Tepat Jenis

Tepat jenis artinya penggunaan jenis pupuk disesuaikan dengan jenis tanaman, yaitu pupuk kandang dari domba dan ayam atau pupuk kimia berupa SP 36, urea, KCL, dan NPK.

3) Tepat Jumlah

Tepat jumlah diartikan jumlah pemberian pupuk disesuaikan dengan luas areal tanaman. Sebagai contoh, untuk flap hektar per tahun rata-rata memerlukan pupuk kandang masing-masing sebanyak too sak, SP 36 sebanyak 200 kg, urea sebanyak 200 kg , KCL sebanyak 150 kg, dan NPK sebanyak 100 kg. Selain itu, pupuk organik dapat digunakan untuk lebih merangsang terjadinya proses

pertumbuhan daun yang lebih cepat dalam jumlah banyak. Pemupukan menggunakan cairan penyubur tanaman (CPT) dengan takaran 100 ml ditambah air sebanyak 40 liter untuk lahan seluas satu hektar.

4) Tepat Waktu

Tepat waktu dimaksudkan agar pemupukan dilakukan pada awal proses penanaman dengan dosis sesuai takaran. Pada masa pertumbuhan memasuki umur satu bulan diberi urea dan KCL atau SP 36 dan NPK sebanyak $\frac{1}{4}$ bagian dan $\frac{1}{3}$ bagian. Pemupukan ini diberikan satu minggu setelah panen pertama dan sisanya setelah panen kedua dan ketiga. Hal ini dimaksudkan agar proses pertumbuhan tanaman lebih optimal

5) Tepat Cara

Tepat cara diartikan perlakuan dan mekanisme pemberian pupuk beserta takaran jumlahnya dan urutan

pemberiannya mengikuti program dan pola budi daya tanaman.

6) Tepat Tempat

Tepat tempat diartikan lokasi penyimpanan pupuk berada pada tempat yang baik, mudah dijangkau, serta jarak antara tempat penyimpanan dan lahan budi daya soling berdekatan. Hal ini dilakukan agar efektivitas dan efisiensi pemupukan menjadi lebih tinggi.

7) Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang sudah mati atau layu agar jumlah tanaman sesuai target yang diinginkan. Penentuan target jumlah tanaman disesuaikan dengan luas areal dan jarak tanam, yaitu 1 hektar dengan jumlah Wait maksimum 26.000 tanaman.

8) Penyiangan

Penyiangan dilakukan setelah tanaman berumur sekitar umur tersebut, ketinggian tanaman mencapai 20-30 cm dan m cabang

bertingkat dengan radius 20 cm. Penyiangan dilakukan de 2 (dua) cara, yaitu cara mekanis dan kimiawi.

9) Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan setelah tanaman berumur 3 bulan, yaitu setelah terbentuk perdu yang saling menutupi satu sama lain di antara pohon atau tanaman. Pemangkasan dilakukan pada cabang tingkat tiga ke atas. Pemangkasan dan penjarangan dilakukan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit tanaman. Selain pemangkasan memberi ruang gerak lebih luas ker.hadap tanaman.

10) Pembumbunan

Pembumbunan dilakukan setekth proses panen selesai. Cabang-cabang dan dahan serta ranting yang ditinggalkan sesudah panen yang letaknya dekat dengan tanah ditimbun seting 10-15 cm. Cabang yang letaknya jauh dari tanah dipatabkan bagian ujungnya (tidak terputus dari

batang) dan bagiar dari batang patah ditimbun dengan tanah.



Bagan 12 Budidaya Tanaman Nilam

8. Usaha Mebel

Desa Karanganyar menyimpan sejuta potensi dibalik wilayahnya yang merupakan perbukitan. Desa Karanganyar masih menyimpan potensi di bidang usaha mikro kecil dan menengah di bidang mebel. Beberapa warga desa Karanganyar berprofesi sebagai pengrajin mebel.

Sama seperti usaha mebel lainnya, produk yang dibuat terkait dengan perabot rumah tangga. Misalnya ada meja, kursi, sampai lemari. Untuk menarik perhatian minat pembeli, desain dan ukiran hasil produksi dari beberapa masyarakat desa dibuat dengan hasil ukiran yang rapi. Berikut

beberapa warga Desa Karanganyar yang memiliki usaha mebel:

- a. UD Lestari Mebel (Bapak Mursidi RT 06/RW 01 Dsn. Krajan)
- b. UD Duta Lestari (Bapak Slamet RT 05/RW 01 Dsn. Krajan)
- c. UD Darma Clarisa (Bapak Suroto RT 13/RW 03 Dsn. Ponggok)
- d. UD Barokah Mebel (Bapak Tumilan RT 32/RW 04 Dsn. Ponggok)
- e. UD Lestari Mebel (Bapak Slamet RT 31/RW 04 Dsn. Ponggok)
- f. UD Khrisna Mebel (Bapak Purwanto RT 19/RW 03 Dsn. Ponggok)

Usaha mebel yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Desa Karanganyar cukup banyak membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Harapan dari usaha mebel ini adalah usaha ini terus berkembang dan tetap menjadi potensi ekonomi desa. Selain itu, para pengrajin mebel juga berharap mendapatkan perhatian pemerintah daerah.

Misalnya dari pelatihan, pemasaran, dan bantuan peralatan.



Bagan 13 UMKM Mebel

9. Pertanian Cabe

Desa Karanganyar adalah wilayah pegunungan, yang artinya sangat berpotensi sekali untuk kegiatan pertanian, salah satunya yaitu pertanian cabai. Potensi tersebut secara perlahan mulai dikembangkan oleh masyarakat setempat agar mampu menyejahterakan kehidupan warga di sekitar wilayah desa tersebut.

Salah satu warga desa yang mengembangkan pertanian cabai adalah Bapak Imam Mujahidin yang beralamatkan RT 08/RW 02 Dusun Krajan Desa Karanganyar. Menurutnya dirinya telah memberikan contoh kepada masyarakat sekitar

agar termotivasi menjadi petani cabai, mengingat cabai saat ini memiliki potensi ekonomis yang sangat tinggi dan mampu menyejahterakan para petaninya. Terbukti beberapa masyarakat sekitar cukup banyak yang mengikuti jejak dari Bapak Imam Mujahidin.

Diterangkan, bahwa luas lahan miliknya yang ditanami cabai sekitar $30 \text{ m} \times 7,5 \text{ m}$ dengan populasi tanaman sekitar 450 batang.

Menurutnya, tanah di desanya sangat cocok jika digunakan untuk bertani cabai, sehingga beliau tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk biaya pemeliharaan.

Potensi pertanian cabai tersebut jika dikembangkan lebih lagi dan dikelola dengan baik, akan mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di sekitar desa Karanganyar. Karena di Desa Karanganyar cabai merupakan salah satu produk unggulan desa.



Bagan 14 Budidaya Tanaman Cabai

10. Peternakan Ayam

Salah satu potensi di Desa Karanganyar adalah banyak dari masyarakatnya yang berternak ayam potong. Potensi desa adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan untuk pengembangan dan perkembangan desa. Sumber daya alam merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung pembangunan dan perkembangan desa.

Kegiatan beternak adalah usaha mengembangbiakkan dan memelihara hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Kegiatan beternak menjadi tiga yaitu, hewan ternak kecil (kambing, domba, kelinci, dll), hewan besar (sapi, kuda, kerbau, dll),

hewan unggas (angsa, bebek, ayam, burung puyuh, dll).

Beberapa manfaat yang didapatkan dari hasil beternak adalah:

- a. Sebagai sumber pangan manusia terutama protein hewani yang tidak dapat diperoleh dari tumbuhan.
- b. Sebagai kegiatan beternak yang akan menjaga populasi hewan dan tidak memburu alam bebas, sehingga populasi hewan di alam liar terlindungi.
- c. Menjaga keseimbangan alam.
- d. Sebagai alat transportasi seperti binatang ternak kuda.

Di desa Karanganyar rata-rata masyarakatnya memiliki usaha peternak unggas. Misalnya ternak ayam, dan ternak buruh puyuh. Bahkan dalam usaha peternakan tersebut, mereka berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Ada sekitar 8 masyarakat Desa Karanganyar yang beternak ayam daging. Berikut

adalah nama-nama masyarakat yang memiliki usaha beternak ayam daging:

- a. Bapak Suwoko (RT 08/RW 02 Dsn. Krajan) sebanyak 4.000 ekor
- b. Bapak Supriaji (RT 09/RW 02 Dsn. Krajan) sebanyak 2.500 ekor
- c. Bapak Handika (RT 35/RW 04 Dsn. Ponggok) sebanyak 2.000 ekor
- d. Bapak Saidi (RT 26/RW 03 Dsn. Ponggok) sebanyak 3.000 ekor
- e. Bapak Gimun (RT 19/RW 03 Dsn. Ponggok) sebanyak 3.000 ekor
- f. Bapak Kasmun (RT 36/RW 04 Dsn. Ponggok) sebanyak 3.000 ekor
- g. Bapak Batris (RT 01/RW 01 Dsn Krajan) sebanyak 3.000 ekor
- h. Bapak Miran (RT 01/RW 01 Dsn. Krajan) sebanyak 3.000 ekor

Apalagi masyarakat desa yang sering mengadakan berbagai acara kegiatan seperti, kenduri, pesta pernikahan, pesta kelahiran, reuni,

dan saat memasuki hari-hari besar yang biasanya diselingi dengan acara tumpengan.

Ayam tidak terlalu banyak memerlukan perlakuan yang khusus dan biaya yang mahal. Misalnya kandang ayam yang cukup mudah untuk dibuat. Untuk beternak ayam juga bisa dilakukan secara gratis yakni di alam bebas. Caranya mudah yakni ayam dilepaskan kemudian mereka mencari makanannya sendiri, dan pada saat sore menjelang malam ayam akan pulang ke kandangnya sendiri.

Walaupun beternak ayam tidak memerlukan perlakuan yang khusus, ada beberapa kelemahan dari ternak ayam. Yakni seperti yang sering terjadi yaitu ketika ayam-ayam terkena penyakit, sehingga banyak ayam yang mati. Berikut adalah resiko beternak ayam:

- a. Penyakit tetelo, ayam yang terserang penyakit tetelo akan menunjukkan gejala pernafasan. Gejalanya meliputi, sayap ayam terkulai, kaki lumpuh serta kepala dan leher termaji

terpuntir,. Penyakit tetelo ini sangat mudah menularnya.

- b. Infeksi bronchitis. Penyakit ini menyerang saluran pernafasan dan menyerang seluruh umur ayam. Penyakit ini belum ada pengobatannya, akan tetapi penyakit ini bisa dicegah melalui vaksinasi ayam.
- c. Penyakit pullorum, ayam yang terserang penyakit pullorum ini biasanya mengeluarkan kotoran putih mirip pasta. Penyakit ini dapat menyebabkan ayam menjadi kesulitan bernapas dan sampai menyebabkan kematian.



Bagan 15 Peternakan Ayam

11. Kelompok Tani Ngudi Makmur II

Kelompok Tani Ngudi Makmur II adalah salah satu kelompok tani di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang lebih tepatnya berada di Dusun Ponggok RT 31/RW 04 Desa Karanganyar. Adanya kelompok tani ini telah membantu dan memudahkan proses pertanian masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani. Khususnya dalam memecahkan masalah seperti lemahnya aksesibilitas masyarakat petani terhadap kelembagaan layanan usaha misalnya, lembaga sara produksi pertanian, lembaga keuangan, informasi, rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan, petani yang kurang mampu menerima inovasi baik berupa cara tanam, pemupukan, jenis bibit padi unggul serta lemahnya daya saing petani.

Ada banyak kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ngudi Makmur II dalam program yang berbasis pemberdayaan. Misalnya dalam peningkatan ketahanan pangan, Kelompok Tani Ngudi Makmur II menyediakan fisik lumbung

pangan yang berguna sebagai cadangan pangan untuk petani apabila terjadi gangguan produksi dan paceklik, paket bantuan benih unggulan yang di salurkan kepada masyarakat tani, serta pengadaan alat dan mesin modern dalam peningkatan produksi pertanian.

Kelompok Tani Ngudi Makmur II juga mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan para petani, pelatihan ini diikuti oleh petani supaya bisa mengembangkan budidaya tanaman dan buah, pengolahan lahan yang benar, dan tata pemupukan yang baik, selian itu dalam pelatihan petani bisa saling berinteraksi, bertukar informasi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman.

Untuk penyediaan modal Kelompok Tani Ngudi Makmur II memberikan progam simpan pinjam untuk memfasilitasi petani dalam hal permodalan. Adanyaa progam simpan pinjam ini petani lebih mudah mendapatkan modal dengan bunga yang rendah. Progam simpan pinjam ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan petani agar dapat mengembangkan usaha produktif.

F. Potensi Wisata Desa Karanganyar

1. Air Terjun Curug Menjalin

Air Terjun Curug Menjalin adalah air terjun yang berada di Dusun Ponggok, Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Air Terjun Curug Menjalin adalah salah satu dari banyak destinasi wisata alam yang menarik dan terdapat di Jawa Timur. Pemandangan yang terdapat disekitar Air Terjun masih alami dan hijau dan juga kesejukan dan kejernihan dari air terjunnya dan udara disekitarnya yang masih murni.

Air Terjun Curug Menjalin adalah salah satu wisata pedesaan yang dirintis oleh Pemerintah Desa Karanganyar yang tergabung dalam Gerakan Masyarakat Sadar Wisata atau disebut dengan “GERMASTA”. Gerakan ini sebenarnya sudah terbentuk sejak tahun 2017, lalu kepengurusannya di reorganisasi kembali pada tahun saat ini yaitu

2022. Masa kerja dari kepengurusan GERMASTA ini berlaku sampai dengan tahun 2027.

Awal mula dinamakan Curug Menjalin karena beberapa kisah yang terdiri dari beberapa versi, namun ada satu kisah yang cukup banyak di percayai oleh masyarakat yaitu karenan Curug ini dulunya disekitarnya ada banyak tanaman Rotan di sekelilingnya. Orang Jawa menyebut tanaman rotan dengan Menjalin.

Pada saat musim kemarau Curug Menjalin ini memiliki air yang jernih dan terus mengalir dan tidak pernah kering sehingga membuat suasana disekitar Curug menjadi lebih indah. Tebing yang tingginya sekitar 25 meter inilah yang akhirnya disebut dengan Jurug Menjalin. Air yang mengalir terdapat sebuah Goa Kecil. Goa kecil tersebut diceritakan sering digunakan sebagai tempat persembunyian oleh para tokoh Desa Karanganyar pada tahun 1965 atau biasa dikenal dengan istilah G30 S PKI.

Selain itu, jika ingin berkunjung ke tempat wisata ini harus mengumpulkan banyak tenaga, karena objek wisata ini berada di tengah hutan. Sehingga, jika ingin mencapainya harus memerlukan tenaga yang cukup besar. Akan tetapi setelah berada di lokasi tujuan maka akan disambut dengan suara gemericik air terjun yang cukup deras. Selain itu dibawah air terjun ini terdapat kolam yang tidak terlalu dalam, sehingga wisatawan dapat memanfaatkannya dengan bermain air untuk merasakan bagaimana segarnya air yang cukup dingin. Latar belakang pohon, langit biru, dan air terjun setinggi kurang lebih 25 meter menjadi panorama yang sempurna, sehingga cocok untuk dijadikan hunting dan dapat menabadikan momen tersebut melalui foto.

Untuk harga tiket masuk ke Jurug Menjalin ini tidak dipatok dengan biaya yang mahal. Hanya berkisar Rp. 5.000 hingga Rp. 10.000 saja. Untuk yang membawa kendaraan pribadi tentunya dikenai dengan biaya tambahan untuk membayar biaya parkir.

Wisata Curug Menjalin ini terkenal cukup baru yang tentunya sangat jauh dari kata sempurna, dan dapat dikatakan dengan minim fasilitas. Untuk menjangkau tempat wisata ini perlu sedikit perjuangan, karena memang tempat wisata ini berada di tengah hutan dan beraada di sebuah Desa kecil dengan jalan yang cukup menantang untuk dilalui.

Namun sayangnya untuk kondisi saat ini tidak memungkinkan untuk wisatawan berkunjung ke Curug Menjalin ini. Dikarenakan, tempat ini sudah rusak dan terbengkalai selama beberapa tahun, akibatnya tempat wisata ini tidak beroperasi lagi. Dikarenakan adanya konflik dan salah paham yang terjadi diantara masyarakat dan pihak pengelola. Akhirnya air terjun ini tidak dirawat dan dijaga dengan baik sampai akhirnya air terjun ini sudah jarang orang berkunjung disini.



Bagan 16 Air Terjun Jurug Menjalin

2. Taman Desa Karang Sinawung

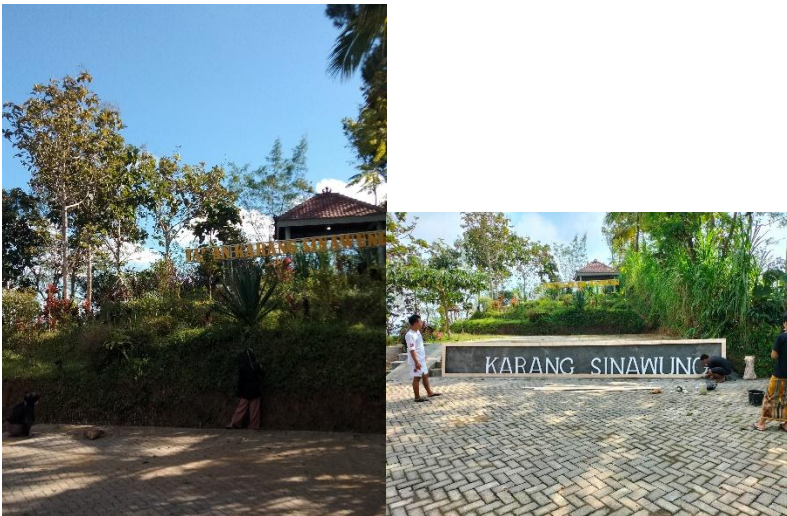
Taman desa karang sinawung merupakan suatu objek wisata yang berupa taman desa dan juga termasuk taman bermain untuk anak-anak yang bertempat di Kecamatan Pule Desa Karanganyar Dusun Krajan RT 007/RW 002. Taman Karang Siwawung mulai dibuka tahun 2017, dan rencananya taman ini digunakan sebagai wahana tempat refresing dan juga tempat bermain untuk anak-anak. Di dalam Taman Karang Sinawung beberapa gazebo yang dibuat supaya para pengunjung dapat bersantai dengan teman,

keluarga. Para masyarakat desa dan juga pemerintah desa berbondong-bondong untuk melestarikan kehijauannya dengan menanami tanaman, buah-buahan seperti buah sawo, buah jambu air, buah belimbing dan masih banyak lagi.

Taman Karang Sinawung juga salah satu potensi wisata lokal Desa Geliat Takasi. Sekarang nampak kelihatan setelah meredanya Covid-19 terbukti dengan beberapa kegiatan yang diselenggarakan dan bertempat di Takasi. Bapak Kepala Desa Karanganyar berkata bahwa Taman Karang Sinawung akan menjadi salah satu obyek wisata yang menarik dan wisata salah satu wisata andalan yang dimiliki Trenggalek khususnya Desa Karanganyar.

Taman karang sinawung sendiri merupakan tempat yang sangat berguna dan banyak sekali manfaatnya bagi desa dan masyarakat sekitar, dimana tempat ini sebagai pion lokasi serbaguna untuk melaksanakan kegiatan desa ataupun acara penting yang lainnya. Misalnya, dipakai untuk

upacara 17 Agustus guna memperingati hari kemerdekaan Indonesia, selain itu digunakan sebagai tempat berbagai jenis perlombaan dalam hari-hari tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan 17 Agustusan, berlatih tradisi jaranan dan bela diri yang ada di desa, bisa juga digunakan untuk pengajian terus ada juga kegiatan bazar dimana masyarakat bisa berjualan disitu dan pedagang lainnya dari luar desa yang tentunya masih banyak lagi kegunaan dan manfaat taman karang sinawung ini.



Bagan 17 Taman Karang Sinawung

PENUTUP

Desa Karanganyar adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Karanganyar adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Desa Karanganyar memiliki 2 Dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Ponggok. Wilayah Desa Karanganyar berada pada ketinggian 820 mdpl di atas permukaan air laut.




Desa Karanganyar sendiri memiliki potensi SDM dan kekayaan alam yang melimpah. Mulai dari wisata alam dan wisata buatan, seperti Air Terjun Curug Menjalin dan Taman Karang Sinawung. Selain itu, terdapat UMKM seperti Gula Aren, Batik khas Karanganyar, dan masih banyak lagi. Disamping itu, terdapat salah satu tradisi yang patut ditiru yakni tradisi tirakatan setiap malam 17 Agustus yang bertujuan untuk mengenang jasa para Pahlawan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat kemerdekaan Indonesia.

Dengan berakhirnya kuliah kerja nyata yang diikuti oleh seluruh Mahasiswa UIN SATU Tulungagung maka penulis menghadirkan tulisan ini yang bertujuan semoga

bermanfaat bagi para pembaca. Kegiatan ini keseruan kami selama KKN bisa dilihat melalui akun Instagram kelompok kami di @kknkaranganyar_1.

PROFIL PENULIS:

Tim penulis berasal dari anggota KKN Kelompok 1 di Desa Karanganyar, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Berikut adalah profil penulis:

	Nama: Ericha Linda Dewi Jurusan: PAI Fakultas: FTIK
	Nama: Megha Clarisa W. W. L Jurusan: ES Fakultas: FEBI
	Nama: Muhammad Arif Fauzi Jurusan: BSA Fakultas: FUAD



Nama: Qorry Anisatul
Jurusan: PIAUD
Fakultas: FTIK